

"Marakka Bola": Tradisi Gotong Royong Memindahkan Rumah Adat Bugis dalam Perspektif Islam

Arham Ahmad^{1*}, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia
arhamahmad4141@gmail.com^{*1}, nasrulloh.said@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 12 Desember 2024 Halaman : 366-374	<i>Understanding the significance and ideals of the Marakka Bola tradition within the Bugis people as well as how Islam views this practice is the goal of this study. This study employs a qualitative methodology, collecting data via observation and several pertinent academic publications. According to the research's findings, the Bugis people have a distinctive cultural practice called Marakka Bola, which entails moving a traditional stilt house through community cooperation. This tradition dates back to the time of the ancestors and has a profound concept about the value of protecting cultural heritage and the connection to one's ancestral place. The local community's assistance, along with certain equipment and preparations, are necessary for the house relocation process to be carried out. From a philosophical standpoint, Marakka Bola embodies Islamic principles like humility, perseverance, dedication, and gotong royong (mutual collaboration). While perseverance and dedication demonstrate the Islamic spirit in overcoming obstacles, the cooperation developed during the house move process shows the value of supporting one another in a good deed. This tradition's humility demonstrates how everyone in the community actively participates in reaching a common objective, irrespective of their social standing. In general, the Marakka Bola tradition emphasizes cooperation, hard work, and humility and is both a cultural legacy and an expression of Islamic moral and spiritual principles.</i>
Keywords: Marakka Bola Mutual Cooperation Islamic Perspective	

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai dari tradisi marakka bola dalam suku Bugis dan bagaimana Islam memaknai tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan sejumlah artikel ilmiah yang relevan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi marakka bola merupakan praktik budaya khas suku Bugis yang melibatkan pemindahan rumah panggung secara gotong royong oleh masyarakat. Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita ini memiliki konsep yang mendalam tentang nilai melindungi warisan budaya dan ikatan dengan tanah leluhur. Pada kenyataannya, merelokasi rumah membutuhkan peralatan dan perencanaan khusus, serta bantuan dari lingkungan sekitar. Dari sudut pandang filosofis, Marakka Bola mewujudkan prinsip-prinsip Islam termasuk kerendahan hati, ketekunan, kesabaran, dan kerja sama. Ketekunan dan kesabaran menunjukkan semangat Islam dalam mengatasi rintangan, sementara kerja sama yang terjadi selama proses pemindahan rumah mengajarkan nilai untuk saling membantu dengan cara yang baik. Kerendahan hati dalam tradisi ini menunjukkan bahwa setiap orang dalam masyarakat, tanpa memandang status sosial ekonomi, secara aktif berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama. Secara umum, tradisi Marakka Bola merupakan representasi dari prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam yang mengutamakan persatuan, kerja keras, dan kerendahan hati, serta merupakan warisan budaya.

Kata Kunci: Marakka Bola, Gotong Royong, Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Kamus antropologi mendefinisikan tradisi sebagai "adat istiadat", yang merupakan praktik-praktik magis-religius yang menjadi bagian dari cara hidup masyarakat adat dan terdiri dari hukum, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang saling terkait. Dalam rangka mengendalikan perilaku sosial, tradisi kemudian berkembang menjadi sebuah sistem atau norma yang menggabungkan

semua konsep dari sebuah budaya (Siregar & Arriyono, 1985). Di sisi lain, kamus sosiologi mendefinisikan tradisi sebagai praktik-praktik dan nilai-nilai yang dapat dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Soekanto (1993)

Budaya gotong royong merupakan salah satu budaya Indonesia yang paling hidup (Mayangsari & Listyo, 2023). Adat istiadat Marakka Bola, yang mencakup budaya gotong royong, merupakan salah satu dari sekian banyak budaya dan praktik berbeda yang membedakan dan menjadi ciri khas setiap daerah. Penduduk Indonesia sangat beragam dan tersebar di kota-kota besar dan daerah pedesaan. (Insyirah dkk, 2023)

Tradisi Marakka Bola juga dikenal dengan istilah pindah rumah, yang berarti mengurus rumah dan memindahkannya ke lokasi baru. Tradisi ini merupakan bentuk kerja bakti yang dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat setempat untuk membuat kegiatan tersebut lebih mudah dan menyenangkan (Dewi dkk. 2022). Meskipun demikian, masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan (Sulsel) memiliki masalah unik di mana pemeliharaan rumah dilakukan dengan memeriksa struktur bangunan.

Pindah rumah disebut dalam tradisi Marakka Bola. Meskipun sangat mustahil untuk dilakukan, namun itulah keunikan dari adat Marakka Bola yang masih dijalankan hingga saat ini. Esensi gotong royong yang merupakan nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis terkandung dalam adat ini, yang menjadikannya unik selain pindah rumah secara fisik.

Selain aspek sosial dan budayanya, warisan Marakka' Bola juga memiliki unsur spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Konsep gotong royong dalam tradisi ini mencerminkan ajaran Al Qur'an dan Hadits tentang ta'awun, atau gotong royong. Hal ini menggambarkan bahwa selain sebagai warisan budaya, Marakka' Bola merupakan representasi dari praktik-praktik keagamaan yang berkaitan dengan keberagaman masyarakat Bugis. Islam berperan sebagai mediator yang dapat menjembatani budaya tradisional dengan tuntutan modernitas, menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur di zaman yang terus berubah namun tetap fleksibel dan relevan dalam berbagai konteks historis (Nasrulloh & Erlina, 2024).

Penelitian Ambronsius & Nurlela (2023) tentang pentingnya kekerabatan dalam adat marakka bola di Barru sebagai warisan budaya merupakan salah satu dari sekian banyak penelitian akademis tentang praktik tersebut yang telah dilakukan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana menjadikan marakka bola sebagai bagian dari sejarah budaya, tetapi tidak membahas lebih lanjut tentang praktik tersebut dari sudut pandang Islam.

Dengan demikian, dengan menggunakan argumen dari Al Qur'an dan Hadis, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki hubungan antara tradisi marakka bola dan ajaran Al Qur'an. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas cakupan studi Islam dan budaya serta meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana adat istiadat daerah dapat hidup berdampingan secara damai dengan prinsip-prinsip Islam global.

METODE

Penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan, yang meliputi pengumpulan literatur atau publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian atau pekerjaan yang dilakukan untuk mengatasi suatu masalah yang terutama didasarkan pada pemeriksaan kritis dan menyeluruh terhadap sumber-sumber literatur yang relevan.

Proses pengumpulan informasi melalui membaca buku, artikel, catatan, dan laporan tentang masalah yang sedang dibahas dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Selanjutnya, setelah menentukan subjek penelitian, seorang peneliti harus melakukan analisis kepustakaan, yang merupakan tahap yang sangat penting dalam proses tersebut, menurut Moh. Nazir. Untuk membangun hipotesis, peneliti akan

mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari literatur terkait. Sumber-sumber literatur meliputi buku, jurnal, majalah, hasil penelitian, dan bahan-bahan terkait lainnya. (Moh. Nazir, 2014)

Sejumlah tugas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data membentuk penelitian kepustakaan ini. Bahan-bahan penelitian diproses, dicatat, dibaca, dan disimpan di perpustakaan. Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa penelitian kepustakaan melibatkan lebih dari sekadar membaca dan mendokumentasikan informasi yang dikumpulkan. Namun, peneliti harus dapat mengolah data yang dikumpulkan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian kepustakaan. Zed (2014)

Karena situasi yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan sumber data di lapangan, maka penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan sumber data dari perpustakaan online atau dokumen tertulis lainnya, termasuk buku, jurnal, dan literatur lainnya.

Penelitian kepustakaan meliputi pembacaan, pencatatan, dan analisis bahan penelitian serta metode yang digunakan untuk memperoleh data kepustakaan. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan memerlukan lebih dari sekadar membaca dan mencatat data yang dikumpulkan. Akan tetapi, peneliti harus mampu memproses informasi yang dikumpulkan selama tahap-tahap penelitian kepustakaan. (Zed 2014)

Kondisi tersebut tidak memungkinkan para penulis untuk mengumpulkan sumber data dari lapangan, sehingga mereka menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Sebagai gantinya, mereka mengumpulkan informasi dengan menggunakan perpustakaan online atau bahan tertulis lainnya, seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Marakka Bola

Istilah "Marakka Bola" berasal dari bahasa Bugis dan berasal dari dua kata: "bola" yang berarti "rumah" dan "marakka" yang berarti "mengangkat" dalam bahasa Indonesia. Istilah ini merujuk pada praktik memindahkan seluruh rumah ke lokasi yang dipilih oleh pemilik rumah, dan memerlukan banyak pekerja untuk mengangkutnya (Ambronsius & Nurlela, 2023).

Tradisi ini bermula dari leluhur suku Bugis yang menyelenggarakan Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia selama lima hari di Jakarta pada tahun 2021 dan menetapkan 289 budaya, termasuk Marakka Bola. (Ambronsius & Nurlela, 2023).

Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang suku Bugis (Ambronsius dan Nurlela, 2023). Jika ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebiasaan ini berkaitan dengan ciri-ciri rumah adat suku Bugis. Seperti diketahui, rumah adat suku Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu, hal ini dikarenakan letak Pulau Sulawesi yang berada di pesisir pantai dan dikelilingi oleh pegunungan yang tertutup hutan. Oleh karena itu, masyarakat membangun rumah-rumah tinggi untuk mengantisipasi ancaman seperti banjir atau munculnya hewan liar. Masyarakat Bugis pun dapat dengan mudah berpindah tempat tinggal berkat arsitektur ini. (Annisa dkk, 2023)

Akibatnya, rumah tersebut sangat didukung oleh masyarakat jika pemiliknya ingin pindah ke daerah yang tidak terlalu bermasalah. Di sana, adat Marakka Bola masih dianut. Jika hunian dipindahkan ke daerah yang lebih padat penduduknya atau ke properti yang baru diperoleh, atau jika pemilik rumah menjual rumah tetapi tanahnya tetap tidak terjual, adat Marakka Bola juga dipatuhi. Kepindahan dapat diselesaikan lebih cepat (Pusdatin & Kemendikbud, 2021), lebih terjangkau, dan dengan risiko kerusakan yang lebih rendah jika rumah ditinggikan (Ramdhani, 2016). Lebih jauh, hal ini konsisten dengan kepercayaan Bugis bahwa rumah melambangkan Ibu Pertiwi, warisan budaya yang harus

dilestarikan. Oleh karena itu, jika seseorang ingin pindah, rumah tersebut harus ditinggikan dan dipindahkan tanpa merusak area yang baru.

Namun, ritual Marakka Bola tidak dapat dilakukan jika kedua lokasi terlalu dekat atau terlalu jauh. Selain itu, adat Marakka Bola tidak dapat dilakukan jika tidak ada rute yang sesuai. Hal ini karena pembangunan rumah tidak menghalangi rumah tetangga dan membutuhkan pintu masuk yang cukup besar.

Proses Tradisi Marakka Bola

Pemilik rumah diharuskan membuat rencana sebelum rumah dipindahkan, yang terlebih dahulu didiskusikan dengan keluarga dan kemudian ditinjau oleh pejabat pemerintah. Setelah waktu yang tepat ditetapkan, pemilik rumah menyiapkan bambu, kayu, dan tali yang diperlukan, serta peralatan seperti parang, gergaji, dan palu (Ramdhani, 2016). Piring, gelas, dan peralatan yang mudah dipindahkan dan pecah harus dikeluarkan sebelum prosedur utama dimulai. Barang-barang berat seperti lemari dan kasur biasanya disimpan di dalam rumah. Agar tidak roboh, barang-barang ini diikat dengan kuat pada pilar rumah. (Kemendikbud & Pusdatin, 2021).

Di sisi lain, sebagian warga juga menyiapkan tiang-tiang bambu yang dipotong sesuai panjang dan lebar rumah untuk mencegah getaran dan berfungsi sebagai penyangga saat bangunan dinaikkan, bambu-bambu ini kemudian diikatkan ke tiang-tiang rumah.

Sebelum proses pengangkatan, masyarakat akan berdoa di bawah bimbingan tokoh desa untuk menjamin kelancaran proses pemindahan. Para lelaki akan berkumpul di bawah rumah di bawah arahan seorang pemimpin masyarakat setelah semuanya dipersiapkan. Saat figur itu memberi isyarat, mereka mulai mengangkat rumah, dan daerah sekitarnya biasanya berteriak mendukung para pengangkat. Hingga mencapai tujuannya, rumah itu perlahan-lahan dinaikkan (Ramdhani, 2016).

Sementara para lelaki memindahkan rumah, para ibu dan anggota keluarga lainnya sibuk memasak dengan bantuan para tetangga. Hal ini merupakan ungkapan rasa terima kasih keluarga tersebut atas bantuan mereka dengan memindahkan rumah dengan aman. Pondasi rumah sering digunakan untuk memasak. Para pengangkat akan kembali ke lokasi awal untuk menyantap makanan yang telah disiapkan para perempuan setelah proses pengangkatan selesai.

Tidak ada masakan khusus yang dimasak dalam ritual Marakka Bola ini. Karena jumlah orang yang hadir terlalu banyak untuk menyajikan makanan berat, makanan ringan seperti *bella lawo/utti* (kolak) biasanya disajikan (Ambronsius dan Nurlela, 2023).

Waktu Pelaksanaan Marakka Bola

Tradisi Marakka Bola sendiri tidak memiliki batas waktu yang ditetapkan. Tanggal pelaksanaannya dapat berubah-ubah sesuai kesepakatan keluarga dan musyawarah masyarakat.

Meskipun demikian, tradisi Marakka Bola biasanya dilaksanakan pada hari Jumat. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat Jumat pada hari Jumat yang dianggap sebagai hari yang penuh suka cita. Oleh karena itu, masyarakat diimbau untuk membantu Marakka Bola secara sukarela sebelum dibubarkan. (Kemendikbud & Pusdatin, 2021).

Perspektif Islam dalam Tradisi Marakka Bola

Tradisi marakka bola memiliki makna dan nilai dalam pandangan islam, diantaranya gotong royong atau kerjasama, kegigihan dan kesabaran dan yang terakhir kerendahan hati, berikut penjelasannya:

1. Gotong Royong atau Kerjasama

Salah satu adat istiadat khas masyarakat Bugis adalah adat Marakka Bola (Ambronsius & Nurlela, 2023). Salah satu asas yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan adat ini adalah semangat gotong royong atau saling membantu. Nilai-nilai sosial yang tinggi berupa gotong royong, saling membantu, dan kerja keras tercermin dalam adat ini yang kerap melibatkan masyarakat dalam proses pemindahan rumah atau tempat tinggal secara bersama-sama (Mayangsari dan Listyo, 2023).

Karena masyarakat harus bekerja sama mengangkat rumah ini dan tetap bersama-sama ketika memindahkannya, gotong royong menjadi pelajaran utama yang dapat dipetik dari budaya Marakka Bola. (Laysius dan Nurlela, 2023)

Salah satu ciri masyarakat Bugis khususnya masyarakat desa, adalah rasa persaudaraan yang kuat. Aksi Marakka Bola menunjukkan hal ini. Kerja sama timbal balik semacam ini lebih tepat disebut marakka bola, khususnya dalam hal solidaritas atau gotong royong. (2019, Teresa)

Gagasan gotong royong sangat dijunjung tinggi dan diatur dari sudut pandang Islam sebagai perwujudan nyata solidaritas sosial dan dukung-mendukung. Islam menganggap gotong royong dan kerja sama sebagai tindakan yang sangat terpuji. Menurut Surat Al-Maidah ayat 2 Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling mendukung dalam ketakwaan dan kebaikan. Ayat ini menyorot betapa pentingnya kerja sama dalam menegakkan kebaikan bersama, menghindari dosa, dan berupaya mencapai tujuan yang lebih ambisius demi kebaikan bersama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (menjalankan) ketakwaan dan kebenaran, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam (menjalankan) kejahatan dan pelanggaran. Dan takutlah kepada Allah, karena siksaan Allah sangatlah pedih." (Kementerian Agama, 2019)

Perlunya saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut Rasulullah SAW, "sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain." Prinsip ini diwujudkan di Marakka Bola melalui upaya kolaboratif masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih besar melalui rumah-rumah yang dapat dipindahkan, yang berfungsi sebagai metafora untuk kerja sama yang baik.

Hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas menunjukkan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan larangan dalam kemungkar. Gotong royong merupakan contoh kerja sama yang baik; budaya ini tertanam kuat dalam tradisi Marakka Bola. Karena merupakan adat bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam rangka merelokasi rumah salah satu masyarakat. Islam juga sangat menganjurkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama.

Dengan bekerja sama dalam tradisi Marakka Bola, masyarakat Bugis dapat menunjukkan bagaimana kerja sama dapat meningkatkan hubungan antar individu dalam masyarakat, yang menunjukkan bahwa kerja sama dan gotong royong bukan hanya nilai-nilai sosial tetapi juga nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama ini sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, yang mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan sosial yang baik di samping bekerja keras.

Cita-cita Islam yang penting, seperti saling membantu dalam perbuatan baik, berusaha mencapai tujuan bersama, dan meningkatkan hubungan antarpribadi, ditemukan dalam tradisi kerja sama timbal balik Marakka Bola (Ambronsius & Nurlela, 2023). Kerja sama timbal balik dipandang dari perspektif

Islam sebagai tradisi budaya dan ekspresi sejati ajaran agama yang menempatkan nilai tinggi pada berbagi kepentingan dan saling mendukung dalam perbuatan baik.

2. Kegigihan dan Kesabaran

Masyarakat dapat bekerja sama dan berhasil memindahkan rumah berkat semangat kesabaran dan kegigihan tradisi Marakka Bola, untuk menciptakan suasana yang damai selama proses pemindahan. (Annisa dkk, 2023)

Praktik adat Marakka Bola masyarakat Bugis mencerminkan dua nilai penting: kesabaran dan kegigihan. Adat ini, yang mengharuskan masyarakat bekerja sama untuk memindahkan rumah, menuntut tekad dan ketangguhan mental yang besar, terutama mengingat betapa melelahkan dan sulitnya prosedur tersebut. Dalam pengertian ini, Marakka Bola lebih dari sekadar latihan fisik; ia juga mewujudkan prinsip-prinsip inti Islam, yang mengajarkan kegigihan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Ketekunan sangat dihargai dalam Islam sebagai salah satu komponen usaha manusia untuk mencapai kebajikan dan tujuan yang membangun. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Surah Ar-Ra'du ayat 11 Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu cara untuk mengubah nasib dan keadaan adalah dengan terus berusaha. Menurut tradisi Marakka Bola, orang-orang yang bekerja keras, saling mendukung, dan bertahan dalam kesulitan fisik dan teknis saat pindah rumah menunjukkan keinginan untuk mencapai tujuan bersama, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang nilai kerja keras dan usaha.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW menekankan nilai semangat dan ketekunan dalam hidup. Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, Nabi Muhammad SAW menyatakan:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، إِحْرَصَنَّ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ
"Allah lebih menyukai dan mencintai orang-orang mukmin yang kuat daripada orang-orang mukmin yang lemah, Meskipun keduanya mengandung kebaikan. Milikilah keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagimu. Janganlah merasa tidak berdaya dan mohonlah pertolongan kepada Allah.

Dalam menghadapi segala tantangan, umat Islam diajarkan oleh hadis ini untuk tetap gembira dan tidak mudah menyerah. Kegigihan tradisi Marakka Bola merupakan perwujudan sejati ajaran Islam untuk tidak pernah menyerah.

Selain itu, Islam sangat menekankan pentingnya kesabaran, terutama saat menghadapi tantangan atau cobaan hidup. Dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 10, Allah SWT berfirman:

قُلْ لِعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Amal saleh mendatangkan kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang sabar yang akan memperoleh pahala yang tidak terbatas."

Salah satu rahasia untuk meraup untung yang tak terhitung banyaknya adalah kesabaran. Meski pekerjaan yang mereka lakukan sangat sulit dan menyita waktu, masyarakat dalam tradisi Marakka Bola

menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam bekerja sama. Ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas, meski banyak kesulitannya, merupakan bukti ajaran Islam, yang mendorong para penganutnya untuk tetap tenang dalam menghadapi cobaan hidup.

Dalam salah satu riwayatnya, Imam Bukhari menambahkan bahwa anugerah Allah SWT yang terbesar adalah kesabaran:

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

"Tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas melebihi kesabaran."

Menurut hadis ini, kesabaran bukan hanya sekadar menunggu, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan menghadapinya secara langsung. Keikutsertaan masyarakat Bugis dalam adat Marakka Bola menunjukkan bahwa, meskipun menghadapi berbagai rintangan, kesabaran merupakan kunci untuk menyelesaikan pekerjaan bersama.

Jika dipikir-pikir, tradisi Marakka Bola mengandung prinsip-prinsip Islam yang kuat, seperti kesabaran dan kegigihan. Kedua prinsip ini penting dalam pandangan Islam untuk mencapai tujuan bersama, mengatasi rintangan, dan memperoleh berkah Allah SWT. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk selalu berusaha dan bersabar dalam setiap tahapan kehidupan, dan kegigihan dalam berusaha dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan merupakan ekspresi sejati dari ajaran ini.

3. Kerendahan Hati

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kerendahan hati, yang ditunjukkan dalam adat Marakka Bola, yang dipraktikkan oleh masyarakat Bugis di rumah-rumah mereka yang dapat dipindah-pindahkan. Anggota masyarakat ikut serta dalam proses Marakka Bola, tanpa memandang kedudukan, status sosial, atau ekonomi mereka. Dari muda hingga tua, semua orang berpartisipasi tanpa merasa lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Ini adalah salah satu contoh otentik kerendahan hati yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.

Salah satu keutamaan tertinggi dalam Islam adalah tawadhu. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 63 Surat Al-Furqan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang (yaitu) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri (di bumi), dan apabila orang-orang jahil memberi salam kepada mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."

Ayat ini menunjukkan bagaimana umat Islam diperintahkan untuk bersikap rendah hati dalam interaksi sosial dan spiritual. Sikap rendah hati ini ditunjukkan dalam tradisi Marakka Bola, di mana setiap orang bekerja sama tanpa merasa lebih unggul dari yang lain, meskipun mereka mungkin sebenarnya memiliki posisi atau status sosial yang berbeda.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad SAW juga menekankan kepada umatnya tentang nilai kerendahan hati:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun sebesar zarah, maka ia tidak akan masuk surga."

Menurut hadis ini, kesombongan menghalangi tercapainya keutamaan dan kepuasan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Karena setiap orang, tanpa memandang status, mengikuti adat

Marakka Bola, maka kesombongan tidak muncul. Hal ini menunjukkan bagaimana adat ini mewujudkan pola pikir sederhana yang diajarkan Islam, di mana semua orang merasa setara dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa memandang status sosial mereka.

Lebih jauh dalam Islam, sikap rendah hati tercermin dalam sikap saling menghormati dan membantu. Dalam tradisi Marakka Bola, setiap orang bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa ada yang merasa lebih penting atau lebih unggul, meskipun kegiatan tersebut dapat memakan waktu lama dan menuntut banyak tenaga fisik, mereka mengutamakan saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan dan kedudukan mereka sendiri, yang merupakan penerapan sejati dari konsep tawadhu dalam Islam.

Baik perwujudan fisik maupun mental dari kerendahan hati ini terlihat jelas. Peserta Marakka Bola biasanya tidak mengharapkan imbalan yang besar atas usaha mereka. Kepedulian mereka terhadap orang lain dan rasa persatuan adalah satu-satunya alasan mereka melakukannya. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam, yang memerintahkan para pengikutnya untuk bertindak secara moral tanpa mengharapkan pengakuan atau imbalan karena Allah SWT adalah sumber dari semua manfaat sejati.

Masyarakat Bugis saling menghormati satu sama lain berdasarkan tradisi Marakka Bola, yang mencerminkan konsep Islam tentang kerendahan hati, yang juga berarti tidak merendahkan orang lain. Tidak seorang pun merasa lebih penting daripada yang lain, meskipun setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawabnya sendiri. Setiap orang bekerja sama dengan tulus, menunjukkan pemahaman mereka tentang dasar-dasar kerja sama yang didasarkan pada kerendahan hati.

Oleh karena itu, tradisi Bugis Marakka Bola menggambarkan kerendahan hati yang sangat konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Kerendahan hati memungkinkan setiap orang untuk bekerja sama, menunjukkan rasa hormat satu sama lain, dan mengerahkan upaya terbaik mereka untuk kepentingan semua orang. Umat Muslim yang mengadopsi pola pikir ini diajarkan untuk bersikap rendah hati atau tawadhu', dalam semua aspek kehidupan mereka selain memiliki rasa persatuan.

KESIMPULAN

Tradisi Marakka Bola merupakan warisan budaya khas suku Bugis yang melibatkan pemindahan rumah secara gotong royong, di mana seluruh masyarakat membantu untuk mengangkat rumah panggung ke lokasi baru. Asal-usul istilah Marakka Bola berasal dari bahasa Bugis, yaitu "marakka" yang berarti mengangkat, dan "bola" yang berarti rumah. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan mengandung filosofi mendalam mengenai hubungan manusia dengan tanah leluhur, serta tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Secara teknis, tradisi Marakka Bola melibatkan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun sosial. Sebelum proses pemindahan dimulai, pemilik rumah bersama keluarga dan masyarakat setempat melakukan musyawarah, menyiapkan alat dan bahan, serta melakukan ritual doa untuk kelancaran proses. Setelah rumah berhasil dipindahkan, biasanya makanan ringan disiapkan sebagai ungkapan terima kasih kepada para peserta yang telah membantu. Tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, yang sangat penting dalam masyarakat Bugis.

Dalam perspektif Islam, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai penting seperti kerjasama (gotong royong), kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati. Kerjasama yang terjalin dalam proses Marakka Bola mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan (surah Al-Maidah ayat 2). Kegigihan dan kesabaran yang diperlukan dalam menghadapi tantangan teknis dan fisik selama proses pemindahan juga sejalan dengan nilai Islam tentang pentingnya usaha dan kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan. Selain itu, sikap rendah hati yang tercermin dalam tradisi ini

menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial, berperan aktif dalam kerja sama demi tujuan bersama, yang merupakan inti ajaran Islam tentang tawadhu' atau kerendahan hati.

Dengan demikian, Marakka Bola tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam, yang mengajarkan umatnya untuk bekerja sama, bersabar, dan rendah hati demi mencapai kebaikan bersama.

REFERENCES

- Ambrosius, L. I., & Nurlela. (2023). Nilai kekerabatan dalam tradisi marakka bola di Barru sebagai warisan budaya. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5).
- Annisa, C., Marji, M., & Imam, K. (2023). Konsep desain bangunan rumah tradisional suku Bugis (Studi kritik arsitektur). *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(2).
- Arriyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan terjemah*. Pustaka Al-Hanan.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal sosial tradisi rewang pada masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Erlina, E., & Nasrulloh, N. (2024). Tradisi makan bajamba di Minangkabau: Studi living hadis. *PERADA*, 6(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1225>
- Hamid, A. (2007). *Marakka' Bola Pustaka Refleksi*.
- Insyirah, D., Shofiyatul, J., & Nur Hasan, N. (2023). Tinjauan hukum Islam terhadap uang panai' pada pernikahan suku Bugis Sulawesi. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 5(3).
- Laman Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2021). *Pusdatin & kemdikbud*. <https://budaya-data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001251>
- Laysius & Nurlela. (2023). Nilai Kekerabatan Dalam Tradisi Marakka Bola Di Barru Sebagai Warisan Budaya. *Pinisi: Jurnal of Art Humanity & Social Studies*. Vol. 3, No. 5.
- Mayangsari, F., & Listyo, R. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (Basic Human Values Theory). *Mandalika: Jurnal Cahaya*, 4(2).
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noiman, D., & Teresia, R. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1).
- Ramdhani, I. (2016). *Makna tradisi "Marakka Bola" pada masyarakat Bugis di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone*. Universitas Islam Alauddin Makassar.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2014). *Buku metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.